



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2241-2250

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konflik Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Alek Balerong di Jorong Banjaranah Kenagarian Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota

Miftahul Jannah^{1✉}, Yoskar Kadarisman²

Universitas Riau

Email: miftahul.jannah3980@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Banjaranah Kenagarian Pangkalan Koto Baru Kecamatan pangkalan koto baru Kabupaten Lima Puluh Kota dengan tujuan untuk mengetahui penyebab konflik, bentuk konflik, dan upaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi alek balerong di Jorong Banjaranah Kenagarian Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif, yang menggunakan teknik penelitian wawancara secara mendalam dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik karena adanya rasa kekecewaan pemuda terhadap niniak mamak atas pemilihan panitia pelaksanaan alek balerong sehingga menimbulkan kecemburuan sosial pemuda kepada panitia pelaksana. Bentuk konflik yang terjadi yaitu konflik realistik sebagaimana yang dikatakan oleh Lewis A Coser yaitu adanya rasa kekecewaan atas hubungan sosial yang terjadi. Dan upaya penyelesaian telah dilakukan tetapi belum berjalan dengan lancar sehingga membuat pihak yang berkonflik yaitu pemuda tidak menyumbangkan tenaga, pikiran, dan materinya dalam pelaksanaan tradisi alek balerong.

Kata Kunci: *Alek Balerong, Panitia Pelaksana, Pemuda*

Abstract

This research was carried out in Jorong Banjaranah Kenagarian Pangkalan Koto Baru, Base koto Baru District, Lima puluh Kota Regency with the aim of finding out the causes of conflict, forms of conflict, and efforts to resolve conflicts that occur in the implementation of the alek balerong tradition in Jorong Banjaranah Kenagarian Pangkalan Koto Baru, Lima puluh Kota Regency. The research method used is a qualitative method, which uses research techniques such as in-depth interviews and documentation in collecting data. The results of this research stated that the cause of the conflict was because of the youth's feelings of disappointment towards the Niniak Mamak Katas for the election of the Alek Balerong executive committee, which resulted in the youth's social jealousy towards the executive committee. The form of conflict that occurs is realistic conflict as stated by Lewis A Coser, namely a feeling of disappointment in the social relations that occur. And resolution efforts have been made but have not gone smoothly, resulting in the parties in conflict, namely youth, not contributing their energy, thoughts and materials in implementing the alek balerong tradition.

Keywords: *Alek Balerong, Organizing Committee, Youth*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati, diamalkan serta diperhatikan oleh manusia pendukungnya.

Salah satu kebudayaan tersebut yang mentradisi hingga saat sekarang ini adalah Tradisi *Alek Balerong* yang terdapat di Jorong Banjaranah, Kenagarian Pangkalan, tepatnya Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kenagarian Pangkalan merupakan salah satu kenagarian yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota. Kenagarian Pangkalan terdiri dari sebelas Jorong diantaranya, Jorong Sopang, Jorong Pauh Anak, Jorong Tiga Balai, Jorong Pasar Baru, Jorong Pasar Usang, Jorong Koto Panjang, Jorong Kampung Baru, Jorong Lakuak Gadang, Jorong Lubuk Nago, Jorong Lubuk Tabuan, dan Jorong Banjaranah. Karakteristik, adat istiadat dan budaya yang beragam membuat bahasa, suku, dan kebiasaan masyarakat juga berbeda-beda, tetapi tidak membuat masyarakat kenagarian menjadi terpecah belah namun mereka menjadikan perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan, kenagarian pangkalan juga memiliki tradisi atau budaya yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya dan dipertahankan oleh masyarakat kenagarian pangkalan yang bernama Tradisi *Alek Balerong*. Di setiap Jorong akan melaksanakan tradisi *Alek Balerong* ini setelah hari Raya Idul Fitri.

Alek Balerong di masing-masing Jorong ini tentunya akan berbeda yang dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan dari masyarakat tadi. Dan setiap tahunnya di adakan acara lomba balerong antar Jorong, dari setiap jorong akan membuat balerong sesuai tema yang diinginkan setiap Jorong tersebut. Dua tahun ini Balerong di jorong peneliti yang menjadi juara berturut-turut.

Jorong Banjaranah merupakan salah satu Jorong yang terdapat di Kenagarian Pangkalan yang melaksanakan tradisi *Alek Balerong*. Di Jorong Banjaranah terdapat 409 Kepala keluarga dengan 1.436 jiwa penduduk, yang di pimpin oleh seorang kepala Jorong. Adapun penduduk di Jorong Banjaranah ini semuanya beragama Islam. Pada umumnya di Jorong Banjaranah masyarakatnya bekerja sebagai petani gambir, yang mana membuat mereka banyak menghabiskan waktu di ladang mereka masing-masing, karena akan menginap di ladang tersebut. Gunanya untuk menjaga hasil panen mereka. Sehingga masyarakat yang banyak tersebut, tidak akan terlihat banyak pada hari-hari biasa. Masyarakat disana akan terlihat banyak apabila ada acara-acara besar, misalnya ada acara pesta pernikahan, acara Potang Balimau, acara perayaan Idul Fitri, dan acara-acara lainnya.

Mengapa dinamakan dengan *Alek Balerong* karena ketika acara di adakan masyarakat akan bergotong royong membuat balerong sebagai tempat duduk untuk tokoh adat, dan tokoh masyarakat di Jorong Banjaranah ketika acara sedang berlangsung, seperti Kepala Jorong, Niniak Mamak, Mamak Kaum, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Pemuka Masyarakat, Khatib Imam Bilal, Pengurus mesjid, Mushola, surau, Ketua pemuda dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya yang ditinggikan selangkah oleh masyarakat. Berbeda dengan fungsi aslinya, Balerong di Jorong Banjaranah ini khusus di buat hanya untuk mengadakan acara tersebut, ketika acaranya selesai maka bangunan tersebut dirobuhkan kembali. Mungkin memang atau sudah tidak sesuai dengan fungsi aslinya lagi Balerong tidak digunakan sebagai tempat musyawarah petinggi adat, di Jorong Banjaranah jika di adakan rapat atau musyawarah kebanyakan dilaksanakan di Mushola atau rumah mamak kaum.

Pada zaman dulu balerong atau nama lain nya yaitu balairung, balai ruang, balai godang (balai gadang) dan balai adat. Balairung sendiri merupakan kata yang berasal dari balai ("pavilion") dan kata rung ("bangunan"), yang mengacu pada bentuk bangunan kayu seperti pavilion (Mas'ood, 2005), merupakan sebagai tempat pertemuan musyawarah adat, ditempat inilah para penghulu berunding mengenai masalah adat, nagari, hukum, serta mengadakan rapat antar suku dalam nagari. Balerong terdiri dari empat gonjong yang melambangkan empat suku di nagari dan melambangkan sendi-sendi nagari di Minangkabau seperti cupak, adat, undang, dan syarak (Hasan, 2018).

Tujuan diadakan acara *Alek Balerong* ini di adakan untuk mempertahankan tradisi yang telah di buat sejak dahulu, kemudian untuk meningkatkan silaturahmi antara anak kemenakan, masyarakat, niniak mamak, alim ulama, petinggi adat lainnya dan pemerintah. Dengan tujuan melestarikan adat budaya atau kearifan lokal, mepererat persatuan dan kesatuan, membangkitkan kreativitas pemuda dan pemudi Jorong Banjaranah, dan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi bakat yang dimiliki oleh anak nagari atau anak kemenakan dengan cara mengikuti perlombaan yang di adakan, selanjutnya sebagai wadah atau tempat dalam menyampaikan informasi berupa budaya, norma, adat istiadat, agama, aturan nagari dan informasi pemerintah dari pemerintah juga hal ini biasanya terjadi ketika di adakan halal bihalal.

Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya Kesalahpahaman, pertentangan dan perbedaan pendapat sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Begitu Juga dengan pemuda di Jorong Banjaranah. Tidak selamanya persatuan dan kesatuan tersebut berjalan dengan yang di diharapkan. Begitu juga yang terjadi dalam alek tradisi balerong ini. Tujuan di buat acara *Alek Balerong* ini yang paling utama adalah untuk mempersatukan semua masyarakat di Jorong Banjaranah tetapi setiap di adakan acara *Alek Balerong* ini banyak masyarakat yang tidak ikut terutama para pemuda serta dalam kegiatan *Alek Balerong* , tidak ikut meramaikan acara tersebut, dan mereka acuh tak acuh, hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi. Selanjutnya masalah juga terdapat pada panitia pelaksana acara tersebut dengan para pemuda.

Masalah yang muncul disebabkan karena pemuda di Jorong Banjaranah membentuk kelompok-kelompok. Karena adanya kesamaan status sosial pada Masyarakat, sehingga membentuk kelompok dengan sendirinya karena berada dalam situasi yang sama dan rasa senasip. Pada tahun 2021 peneliti tergabung dalam kepanitiaan di *Alek Balerong*, berdasarkan pengamatan peneliti sudah terlihat adanya ketidaksukaan diantara pemuda di Jorong Banjaranah. Yaitu antara pemuda yang menjadi panitia dan yang tidak menjadi panitia dalam acara *Alek Balerong*. Hal tersebut berlangsung sampai sekarang ketidaksukaan telah berubah menjadi kecemburuan sosial, disebabkan karena dalam kepanitiaan setiap tahunnya untuk menjadi anggota intinya di pilih orang yang sama dan saling memiliki ikatan kekerabatan diantara mreka yang menjadi inti kepanitiaan dalam acara *Alek Balerong* ini.

Konflik bisa diartikan sebagai pertentangan antar dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Seperti halnya yang terjadi di Jorong Banjaranah, Kenagarian Pangkalan, pihak yang berkonflik yaitu antar kelompok pemuda yang kontra terhadap panitia dengan panitia

pelaksana *Alek Balerong* yang terdiri dari pemuda juga. Berdasarkan pengamatan peneliti permasalahan di dalam *Alek Balerong* antar pemuda ini juga berujung pada perkelahian. Hal ini sangat disayangkan sekali karena tujuan awal di adakan kegiatan *Alek Balerong* ini untuk mempersatukan Masyarakat terutama para pemudanya.

Dalam pengamatan peneliti dalam acara *Alek Balerong* ini semua tokoh masyarakat dilibatkan, mulai dari Kepala Jorong banjaranah, Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak pandai. Tetapi dari tahun ke tahun kejadian ini terus terjadi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut lebih dalam. Dengan judul penelitian Konflik Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Alek Balerong* Di Jorong Banjaranah, Kenagarian Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab konflik sosial, bentuk konflik sosial, dan upaya untk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *alek balerong* di Jorong Banjaranah Kenagarian Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini meggunakan teori konflik Sosial. Teori konflik Lewis A Coser sering disebut teori fungsionalisme konflik, karena menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Konflik dapat bersifat fungsional baik secara positif maupun negatif. Lewis A Coser membagi bentuk-bentuk konflik dalam dua bentuk yaitu menurut (Ahmadi, 2009:293) dalam (Mustamin, 2016) yaitu 1) Konflik yang realistik berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan sosial. 2) Konflik non-realistik merupakan konflik yang bukan bersumber dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis (bertentangan, berlawanan), namun dari kebutuhan supaya meredakan ketegangan, yang mana dari salah satu pihak. Dalam masyarakat tradisional pembalasan dendam, lewat ilmu ghaib merupakan bentuk konflik non realistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analisis. Penelitian ini dilakukan di Jorong Banjaranah Kenagarian Pangkalan Koto Baru Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Pulu Kota Kabupaten Lima Puluh Kota.

Peneliti melakukan pengambilan subyek dengan menggunakan teknik *purposive samping* atau dengan pertimbangan dengan kriteria tertentu dalam pemilihan subjek penelitian. (Sugiyono, 2015) menyatakan *purposive sampling* merupakan cara untuk menentukan subjek penelitian dengan memiliki kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 5 orang informan dengan kriteria yang telah ditentukan dan 1 orang sebagai

subyek triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Terjadinya Konflik Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Alek Balerong

Konflik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi alek balerong merupakan konflik sosial yang terjadi diantara pemuda pemuda yang ada di Jorong Banjaranah. Adapun penyebab konflik sosial dalam pelaksanaan tradisi *ale balerong* yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya Komunikasi

Konflik yang terjadi antara pemuda dengan panitia pelaksanaan tradisi *alek baleong* ini dikarenakan komunikasi yang kurang baik. Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dianggap sepele karena dengan berkomunikasi semua bisa dijelaskan sehingga bisa dipahami satu sama lain. Jika terjadi kegagalan di dalam komunikasi maka akan menyebabkan terjadinyakesal pahaman yang berpotensi akan menimbulkan konflik.

Berdasarkan faktor komunikasi dapat dianalisis bahwa telah terjadi kegagalan komunikasi anantara pemuda dengan niniak mamak dan pemuda dengan panitia pelaksana. Pemuda menganggap mereka diasingkan oleh niniak mamak karena tidak diikutsertakan dalam rapat internal sebelum diadakan rapat umum sebelum acara balerong dilaksanakan. Pemuda yang tidak terpilih menjadi panitia ini juga menganggap *niniak mamak* tidak adil dalam pemilihan panitia karena yang dipilih menjadi panitia orang-orang itu saja dari tahun ke tahun.

2. Perbedaan Pendapat individu

Setiap individu atau kelompok memiliki tujuan atau pendapat yang berbeda sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Kelompok pemuda yang tidak menjadi panitia pelaksana menginginkan acara *balerong* di adakan di masjid tetapi panitia pelaksana dan niniak mamak tidak menyetujui karena jika diadakan di masjid banyak pemuda nantinya yang melakukan hal yang tidk seharusnya dilakukan di dalam masjid seperti berkumpul dan bahkan sampai ada yang bermain judi, minum minuman keras di dalam masjid ketika acara *balerong* berlangsung. Hal ini dilihat dari kejadian tahun sebelumnya.

3. Ketidakadilan atau Ketimpangan

Ketidakadilan dalam sumber daya atau perlakuan yang tidak sama yang didapatkan yang menyebabkan ketegangan sosial yang berakhir pada terjadinya konflik. Perasaan ketidakpuasaan atas perlakuan yang tidak sama ini dapat

menimbulkan tanggapan yang konflikual.

Ketidakadilan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *alek balerong* terdapat dalam pemilihan kepanitiaan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan panitia pelaksana dalam *alek balerong* ini merupakan orang yang memiliki ikatan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan dengan pemerintahan di Jorong Banjaranah dan panitia pelaksana sudah menjadi panitia dari tahun ke tahun. Pemuda yang tidak menjadi panitia merasa adanya ketidakadilan pemerintahan Jorong ataupun Niniak Mamak karena tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi panitia pelaksana. Akibatnya membuat sebagian pemuda ini tidak ikut berpartisipasi dalam acara *alek balerong* seperti tidak ikut gotong royong dan membayar iuran yang telah ditetapkan untuk acara ini.

Bentuk Konflik Sosial Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Tradisi Alek Balerong

Konflik yang terjadi di Jorong Banjaranah adalah konflik *out group* yaitu konflik yang terjadi diantara satu kelompok dengan kelompok yang lain, dimana dijelaskan oleh Lewis A Coser (Ahmadi, 2009:293) dalam (Mustamin, 2016) yang mana Coser membagi bentuk konflik menjadi konflik *in-group dan konflik out group*. Selanjutnya Coser juga membagi konflik kedalam 2 bentuk yaitu realis dan non-realis. Konflik ini merupakan konflik realis karena adanya rasa ketidakpuasan dan kekecewaan pemuda kepada *niniak mamak* yang mana mereka ingin mendapatkan tempat yang sama untuk menjadi panitia dalam pelaksanaan *alek balerong*. Sehingga membuat adanya ketidaksukaan dan kecemburuan sosial terhadap panitia pelaksana *balerong*. Adapun bentuk konflik yang terjadi selama pelaksanaan *balerong* sebagai berikut :

1. Aksi Protes

Aksi protes merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk menyampaikan bentuk ekspresi ketidakpuasan atau perlawanan terhadap suatu kebijakan atau suatu hal yang dianggap tidak adil atau tidak sesuai dengan kepentingan mereka.

Aksi protes yang terjadi di dalam pelaksanaan tradisi *alek balerong* ini yaitu berupa adanya aksi adu mulut antara pemuda yang tidak ikut kepanitiaan dengan *niniak mamak*. Aksi adu mulut ini terjadi ketika diadakan rapat atau musyawarah sebelum pelaksanaan *balerong*. Para pemuda tidak setuju yang terpilih menjadi karena dianggap orang yang dekat dengan pemerintahan jorong yang dijadikan panitia dari tahun ke tahun sehingga para pemuda mengatakan acara ini bukan acara keluarga tapi acara untuk bersama.

2. Perkelahian/Adu Fisik

Perkelahian yang melibatkan adu fisik yang dapat merugikan individu atau kelompok yang terlibat dalam perkelahian tersebut. Perkelahian ini merupakan keberlanjutan dari tidak terimanya pemuda terhadap panitia yang terpilih menjadi panitia. Beberapa pemuda ini tidak berkontribusi dalam acara seperti tidak ikut gotong royong dan tidak membayar iuran uang acara *balerong*. Oleh sebab itu panitia yang telah terpilih ini menjalankan tugasnya meminta iuran kepada pemuda. Namun panitia mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya yaitu di maki-maki dan diteriaki. Oleh karena itu terjadi perkelahian diantara pemuda dan panitia. Ketidaksukaan ini membuat pemuda habis kesabaran terhadap panitia dan terjadi adu fisik diantara mereka. Terjadinya perkelahian ini atau tidak sukanya beberapa pemuda ini tidak membuat acara *alek balerong* terhenti tetapi acara ini tetap berlangsung. Dikarenakan panitia semakin kompak dan meningkat solidaritas diantara mereka sehingga acara bisa terlaksana dengan baik.

Upaya Penyelesaian Konflik Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Alek Balerong*

Upaya dalam penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara koersi, konsiliasi, mediasi, adjudikasi, negosiasi, dan pencarian fakta. Dalam penyelesaian konflik yang terjadi di dalam tradisi *alek balerong* ini adalah mediasi. Mediasi merupakan suatu proses pemecahan masalah dimana adanya pihak ketiga, di mana pihak ketiga ini tidak memihak bekerja sama dengan para pihak yang berkonflik membantu memperoleh kesepakatan yang memuaskan (Nugroho, 2019). Pengendalian konflik dengan cara mediasi dilaksanakan apabila kedua belah pihak yang terlibat konflik bersama-sama sepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasehat-nasehatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka. Penyelesaian konflik yang dilakukan ketika penyelesaian konflik antara pemuda dengan panitia *balerong* adalah dengan mediasi. Dengan melibatkan pemerintahan Jorong dan *niniak mamak sebagai orang ketiga atau sebagai penengah*

Permasalahan dalam pelaksanaan tradisi *alek balerong* ini sudah ada dari tahun ke tahunnya. Sudah banyak juga penyelesaian yang dilakukan oleh pemerintahan Jorong maupun oleh *Niniak Mamak*, namun permasalahan terus berulang. Dalam penyelesaian permasalahan antara pemuda dan panitia ini diadakan pertemuan berupa musyawarah di mushola yang dihadiri oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dalam pertemuan tersebut dibahas perdamaian antara pemuda dengan panitia pelaksana. Dan juga bagi panitia yang tidak ikut berpartisipasi dikenakan saksi berupa denda. Hal yang sama ini juga yang telah

dibahas dari tahun ke tahunnya namun juga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan kurang tegasnya pemerintahan Jorong dan *Niniak Mamak*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian di lapangan yang didapatkan melalui dokumentasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan informan, dan informan triangulasi sebagai subyek dalam penelitian ini mengenai "Konflik Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi *Alek Balerong* Di Jorong Banjaranah Kecamatan Pagkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota". Maka penulis dapat menarik kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penyebab konflik sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi alek balerong di Jorong Banjaranah karena adanya rasa sakit hati atas kekecewaan pemuda terhadap pemilihan kepanitiaan dalam pelaksanaan *alek balerong*. Yang mana pemuda tersebut juga ingin mendapatkan tempat yang sama yaitu ingin menjadi panitia tetapi tidak didukung oleh *niniak mamak*, mereka untuk menjadi panitia pelaksana. Sehingga menyebabkan adanya kecemburuan sosial pemuda kepada panitia.
2. Bentuk konflik yang terjadi adalah konflik realistik yang mana adanya rasa kekecewaan pemuda terhadap *niniak amak* sehingga menyebabkan adanya kecemburuan sosial pemuda kepada panitia pelaksana alek balerong. Konflik yang terjadi berupa adu mulut dan sampai adu fisik diantara pemuda dengan panitia pelaksana. Meskipun terjadi konflik acara tersebut bisa terlaksana karena adanya keadaan fungsional dan disfungsional selama konflik itu berlangsung. Keadaan fungsional yang terbentuk sebagai akibat dari konflik sosial di antara pemuda dan panitia pelaksana ini adalah bertambah kuatnya solidaritas antara sesama panitia sehingga acara ini berjalan dengan lancar dan sukses, sedangkan keadaan disfungsionalnya retaknya kesatuan pemuda yang ada di Jorong Banjaranah.
3. Penyelesaian konflik sudah dilakukan namun tidak berjalan dengan lancar. Pihak yang berkonflik yaitu pemuda tidak menyumbangkan tenaga, pikiran dan materinya dalam pelaksanaan tradisi alek balerong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2017). Konflik Sosial Antara Desa Dalam Perspektif Sejarah Di Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 9–15.
- Hasan, H. (2018). *Rumah Adat Minangkabau : Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan* (H. Hasan (ed.); 1st ed.). Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Mas'ood, abidin. (2005). Balairung. Ensiklopedi Minangkabau.
- Pratiwi, A. D., Harahap, I., & Madhani, V. (2022). Konflik Dalam Masyarakat Global. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 80–88.
- Rohman, N. (2020). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 2503–3034. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.169>
- Rusmali, M., Usman, A. H., Nikelas, S., Husin, N., Busri, Lana, A., M.Yamin, Sulastri, I., & Basri, I. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia (Pertama)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Kencana Prena Media.